

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Tuan Sokolangu Gabus Pati dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan analisis pengaruh yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran RQA terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Subjek pada penelitian ini yaitu kelas XI IPA dengan total seluruhnya 29 siswa.

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Sampling Jenuh*. Hanya menggunakan satu kelas dalam penelitian yaitu kelas XI MIPA. Kelas XI MIPA sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran RQA. Penelitian ini tidak ada kelas kontrol, hanya ada satu kelas saja untuk penelitian.

1. Efektivitas Model Pembelajaran RQA terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

a. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	Nilai		Rata-rata	Kriteria
	Tertinggi	Terendah		
<i>Pretest</i>	65	20	38,30	Kurang
<i>Posttest</i>	100	22,5	78,30	Baik

Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 12 halaman lxxix

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh oleh data *Pretest* dan *Posttest* yaitu didapat hasil data *pretest* dengan nilai tertinggi 65, nilai terendah 20, dengan rata-rata 38,30. Sedangkan dari data *posttest* yang berjumlah 29 siswa didapat hasil nilai tertinggi 100, nilai terendah 22,5 dengan rata-rata 78,30. Jadi ada perbedaan nilai pada kelompok *pretest* dan kelompok *posttest*.

b. Hasil Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil nilai *pretest* dan *posttest* siswa diperoleh ketercapaian indikator dari kemampuan berpikir kritis pada materi sistem pencernaan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Ketercapaian Indikator Berpikir Kritis

Indikator	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria
Menjawab Pertanyaan	48,5	Cukup	80	Sangat Baik
Menyampaikan Alasan	48	Cukup	99	Sangat Baik
Menyimpulkan	27,5	Cukup	82,75	Sangat Baik
Klarifikasi lebih lanjut	6,5	Cukup	84,5	Sangat Baik
Dugaan	41	Cukup	92	Sangat Baik
Jumlah Rata-rata	34,3	Cukup	87,65	Sangat Baik

Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 13 halaman lxxx

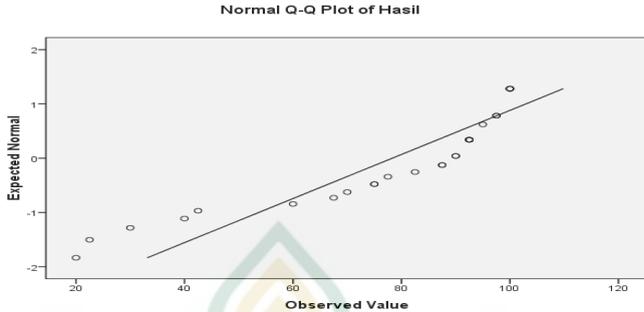
Berdasarkan tabel 4.2 indikator menjawab pertanyaan dijawab oleh kelompok *pretest* dengan rata-rata yaitu 48,5 dan kelompok *posttest* yaitu 80. Indikator menyampaikan alasan dijawab oleh kelompok *pretest* dengan rata-rata yaitu 48 sedangkan kelompok *posttest* yaitu 99. Indikator menyimpulkan dijawab oleh kelompok *pretest* dengan rata-rata yaitu 27,5 sedangkan kelompok *posttest* 82,75. Indikator klarifikasi lebih lanjut dijawab kelompok *pretest* dengan rata-rata 6,5 dan kelompok *posttest* 84,5. Indikator dugaan dijawab oleh kelompok *pretest* dengan rata-rata yaitu 41 sedangkan kelompok *posttest* 87,65. Jika dilihat dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis dalam kelompok *posttest* lebih tinggi dari pada kelompok *pretest*.

c. Efektivitas dengan Uji Wilcoxon Signed Rank Test

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji sampel normal atau tidak. Peneliti memakai uji statistik *Shapiro Wilk* dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics 16.0* untuk menguji normalitas data. Digunakannya uji statistik *Shapiro Wilk* karena sampel yang digunakan kurang dari 50 (<50). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas Q-Plot



Sumber: data primer diolah oleh SPSS 16.0

Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas Q-Q Plot, titik titik yang menjauhi garis diagonalnya, maka dapat diartikan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi tidak normal. Adapun hasil dari uji *Shapiro Wilk* dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Instrumen Soal

	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistik	Derajat Kebebasan	Signifikansi
Nilai	.803	29	.000

Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 14 halaman lxxxi

Tabel 4.3 menunjukkan uji normalitas dengan hasil SIG = 0,000 ($0,000 < 0,05$). Kesimpulannya jika hasil menunjukkan nilai SIG kurang dari 0,05 maka data hasil *Postest* tidak normal.

2) Uji Hipotesis

Pada penelitian ini menggunakan analisis uji hipotesis *Uji Wilcoxon Signed Rank Test*. Digunakannya *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* karena saat uji normalitas terdapat hasil normalitas datanya yang tidak normal, sehingga harus menggunakan statistik non parametrik. Hasil uji hipotesis dengan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Hipotesis

	<i>Posttest-Pretest</i>
Z	-4682
Asymp.Sig.2 (2-tailed)	.000

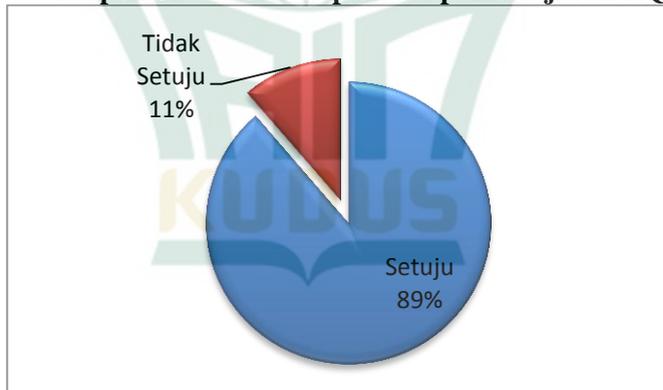
Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 15 halaman lxxxii

Hasil perhitungan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test*, nilai Z yang diperoleh sebesar -4682. Begitu juga dengan nilai signifikansi p-value sebesar 0,000 (<0,05) maka tolak hipotesis nol (H_0). Keputusan hipotesis menerima H_1 artinya terdapat perbedaan antara kelompok *pretest* dan *posttest*.

2. Angket Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran RQA

Bagian ini akan dipaparkan hasil angket respon siswa terhadap model pembelajaran RQA pada materi sistem pencernaan di SMA Islam Tuan Sokolangu Gabus Pati. Data angket respon siswa diperoleh dari satu kelas XI IPA yang berjumlah 28 orang. Adapun hasil data angket respon siswa sebagai berikut:

Gambar 4.2
Respon Siswa terhadap model pembelajaran RQA



Perhitungan dapat dilihat pada lampiran16 halaman lxxxiii

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa persentase respon SMA Islam Tuan Sokolangu terhadap model pembelajaran RQA pada materi sistem pencernaan mempunyai respon “Baik” dengan persentase 88,72%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut mendapatkan respon baik dan positif dari siswa, sehingga model RQA dapat digunakan dalam proses

pembelajaran. Demikian hasil respon siswa secara umum menunjukkan kriteri sangat baik. Melalui model pembelajaran RQA kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang karena siswa menjadi lebih aktif, mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki, merespon permasalahan dan terlatih dalam menjawab persoalan dalam pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Efektivitas model pembelajaran *Reading, Questioning and Answering* (RQA) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

Model pembelajaran RQA adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa dituntut membaca, menyusun pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang telah dibuat dengan materi pembelajaran. *Reading* (membaca) adalah langkah dasar pada belajar, *Questioning* (menyusun pertanyaan) merupakan keterampilan yang diperoleh dari membaca dan membuat ringkasan, *Answering* (menjawab pertanyaan) merupakan menjawab pertanyaan yang telah dibuat dengan materi yang terkait¹. Model pembelajaran RQA dapat membuat kemampuan berpikir kritis para siswa dapat berkembang karena siswa menjadi lebih aktif, mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki, dapat merespon persoalan dengan caranya sendiri, dan terlatih dalam menjawab permasalahan dalam pembelajaran.

Berdasarkan proses penelitian dengan diterapkannya model pembelajaran RQA, saat kegiatan *Reading* (membaca) siswa diwajibkan untuk membaca bahan bacaan atau materi yang lengkap dan artikel yang menarik yang bersumber dari unduhan internet yang telah di berikan. Saat penelitian berlangsung siswa diberi waktu sekitar 15 menit untuk melakukan kegiatan tersebut, agar siswa dapat mencerna materi dan mencatat point-point yang penting yang berkaitan dengan materi sistem pencernaan. Selanjutnya, dalam kegiatan

¹ Astuti Muh. Amin, dkk., “Analisis Persepsi Dosen terhadap Strategi Pembelajaran Reading Questioning And Answering (RQA) dan Argument Driven Inquiry (ADI) pada Program Studi Pendidikan Biologi di Kota Makassar”, *Seminar Nasional II*, (2016) : 335. diakses pada tanggal 30 November 2021, https://www.researchgate.net/profile/Astuti-Amin/publication/321144722_Analisis_Persepsi_Dosen_terhadap_Strategi_Pembelajaran_Reading_Questioning_and_Answering_RQA_dan_Argument-Driven_Inquiry_ADI_pada_Program_Studi_Pendidikan_Biologi_di_Kota_Makassar/links/5a0fa400a6fdccc2d7983a4b/Analisis-Persepsi-Dosen-terhadap-Strategi-Pembelajaran-Reading-Questioning-and-Answering-RQA-dan-Argument-Driven-Inquiry-ADI-pada-Program-Studi-Pendidikan-Biologi-di-Kota-Makassar.pdf

Questioning (membuat pertanyaan) peneliti meminta siswa untuk menulis pertanyaan tingkat tinggi dari materi atau artikel yang telah dibaca. Saat membuat pertanyaan siswa diberi waktu 5 menit untuk melakukan kegiatan tersebut. Saat membuat pertanyaan ada beberapa siswa yang masih kebingungan dalam membuat pertanyaan analisis. Cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara memberi contoh pertanyaan kritis yang berkaitan dengan materi. Dalam tahap membuat pertanyaan ini dapat digunakan untuk menilai keterampilan berpikir kritis siswa². Terakhir, *Answering* (menjawab) setelah siswa membuat pertanyaan, peneliti meminta siswa untuk menjawab pertanyaan secara tertulis. Pada tahap ini siswa diberi waktu untuk mengerjakan kegiatan tersebut. Kegiatan itu dapat membuat para siswa lebih paham apa yang telah dibacanya dan memahami konsep materi. Tujuan menggunakan model ini siswa di harapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan dapat meningkatkan potensi dalam berpikir kritis.

Reading (membaca) sangat berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa, karena pada hakikatnya membaca menurut Tompkins & Hoskisson adalah proses mencatat dan menginterpretasikan makna bacaannya³. Perlu diketahui bahwa membaca dapat merangsang kemampuan berpikir kritis. Kegiatan membaca tidak hanya melafalkan tulisan tetapi mengolah serta memahami informasi yang terkandung dalam materi pembelajaran⁴. Materi pembelajaran juga dapat di sajikan dengan menarik agar siswa lebih fokus dalam membaca dan memahami materi pembelajaran. Selain pemberian materi yang

² Adi Purwanto, “Pengaruh Model Reading, Questioning And Answering (RQA) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA SMA PGRI 6 Banjarmasin pada Konsep Sistem Koordinasi Manusia”, *Jurnal Pendidikan Hayati*, Vol. 4, No. 1, (2018) : 45 diakses pada tanggal 2 Desember 2021, <https://journal.stkipbjm.ac.id/index.php/JPH/article/view/448>

³ Budi Rahman dan Haryanto, “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media FlashCard pada Siswa Kelas 1 SDN Bajayau Tengah 2”, *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 2, No. 2, (2014): 4 diakses pada tanggal 15 Desember 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2650>

⁴ Rizki Aji Pratama, “Pengembangan Modul Membaca Kritis dengan Model Instruksi Langsung Berbasis Nilai Karakter”, *Jurnal Dialektika*, Vol. 3. No. 2, (2016) : 174 diakses pada tanggal 23 November 2021, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1342493&val=333&title=PE%20GEMBANGAN%20MODUL%20MEMBACA%20KRITIS%20DENGAN%20MODEL%20INSTRUKSI%20LANGSUNG%20BERBASIS%20NILAI%20KARAKTER>.

menarik, pemberian artikel dapat menjadi cara alternatif untuk memikat perhatian siswa untuk lebih fokus dan konsentrasi saat mencari dan memperoleh informasi baru, sehingga materi yang akan diberikan dapat terlaksana dan pemahaman materi dapat ditingkatkan.

Questioning (membuat pertanyaan), juga sangat berpengaruh dalam berpikir kritis siswa, karena siswa diberi waktu untuk membuat pertanyaan secara individu sesuai materi yang diberikan. Terney mengemukakan bahwa membuat pertanyaan siswa dapat memperbaiki pemahaman materi yang dibaca⁵. Membuat pertanyaan mampu mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang belum mereka ketahui dalam bacaan. Pembelajaran konstruktivisme membuat pertanyaan merupakan hal yang penting, karena kegiatan ini tidak hanya membuat pertanyaan yang biasa-biasa saja, tetapi pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan tingkat tinggi yang membutuhkan penjelasan saat menjawabnya. Membuat pertanyaan dengan memerlukan penjelasan sangat berpengaruh dalam kemampuan berpikir kritis.

Answering (menjawab), siswa di haruskan menjawab pertanyaan sebelumnya yang sudah dibuat secara tertulis. Saat penelitian siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari materi serta membuat kesimpulan hingga memperoleh jawaban yang paling benar. Pertanyaan yang dijawab adalah pertanyaan analisis, mengevaluasi dan pertanyaan yang membutuhkan penjelasan. Tahap ini dapat melatih siswa untuk mengolah informasi dengan benar sehingga mendapat kesimpulan dengan jelas. Siswa mengalami pengulangan dalam mengolah isi materi yang dapat meningkatkan pemahaman karena dapat tersimpan dengan baik di memori dalam waktu yang lama (*long term memory*)⁶.

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 4.1 yang menunjukkan kelompok *pretest* mendapatkan nilai yang kurang baik dalam kemampuan berpikir kritis, hal itu dikarenakan

⁵ Arsad Bahri, "Strategi Pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA) pada Perkuliahan Fisiologi Hewan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa", *Jurnal Bionature*, Vol 17, No 2, (2016): 111 diakses pada tanggal 25 November 2021, <http://103.76.50.195/bionature/view/2840>

⁶ Siti Ramdiah, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA) terhadap Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa Kemampuan Akademik Rendah", *Jurnal SIMBIOSA*, Vol. 7, No. 1, (2018): 6 diakses pada tanggal 23 Juli 2022, <https://journal.unrika.ac.id/index.php/simbiosajournal/article/download/1255/1009>.

belum ada perlakuan model pembelajaran. Artinya kelompok *pretest* memiliki kemampuan berpikir kritis masih rendah. Berpikir kritis juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:⁷ *Pertama* kondisi fisik, saat pembelajaran dimulai siswa harus siap menerima pembelajaran dengan kondisi fisik yang sehat, agar dapat memahami materi yang telah diajarkan. Saat penelitian berlangsung terlihat siswa dalam kondisi fisik yang sehat. Saat kondisi fisik yang sehat, siswa dapat memecahkan suatu permasalahan dengan berpikir secara kritis dan logis. Sebaliknya jika fisik siswa terganggu, maka sangat mempengaruhi pemikiran dan konsentrasi siswa, sehingga tidak dapat berpikir dengan cepat.

Kedua motivasi, motivasi adalah cara agar menunjukkan rangsangan, dorongan maupun pemacu energi siswa supaya mau berbuat sesuatu untuk memberikan perilaku tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁸ Saat penelitian berlangsung, peneliti melakukan motivasi pada siswa agar semangat menemukan hal yang baru dan merasa terdorong untuk melakukan kegiatan yang membuat mereka dapat berpikir lebih kritis. Setelah diterapkannya kegiatan motivasi, siswa lebih percaya diri saat membuat pertanyaan dan membuat jawaban secara mandiri. *Ketiga* ketenangan, tenang dapat membuat siswa berpikir dengan jernih tanpa ada tekanan yang mengganggu dipikirkannya. Saat penelitian berlangsung serta diterapkannya model pembelajaran RQA siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang tanpa ada rasa cemas maupun khawatir, karena siswa melakukan kegiatan tersebut secara individu dan membuat mereka mengikuti pembelajaran dengan tenang dan tidak terjadi kegaduhan. *Keempat* perkembangan intelektual, perkembangan intelektual siswa berbeda disesuaikan tingkat perkembangannya. Jadi disaat penelitian peran siswa harus memahami konsep-konsep yang penting agar semua siswa yang memiliki perbedaan intelektual dapat memahami dengan seksama materi pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan data hasil penelitian kemampuan berpikir kritis nilai *postest* disajikan pada tabel 4.2 pada aspek indikator

⁷ Oleggius Jiran Does, dkk., “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika”, *J-PiMat*, Vol. 2, No. 2, (2020) : 244

⁸ Maryam Muhammad, “Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran”, *Lantanida Jurnal*, Vol. 4, No. 2, (2016): 90 diakses pada tanggal 1 Desember 2021, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/1881>

pertama dan keempat yaitu menjawab pertanyaan dan menjelaskan suatu istilah terlihat ada perbedaan pada kelompok *postest* lebih tinggi dari kelompok *pretest*. Menjawab pertanyaan dan menjelaskannya membuat siswa mampu menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan. Indikator ini dapat melatih siswa untuk mengolah informasi dengan benar sehingga mendapat kesimpulan dengan jelas. Salah satu faktor yang membuat nilai *postest* meningkat yaitu diterapkannya model pembelajaran RQA, selain itu model pembelajaran yang diterapkan pada kelompok *postest* menjadi terbiasa saat siswa dimintai untuk menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan. Sebagaimana penelitian Siti Ramdiah menjelaskan bahwa menggunakan model RQA pada kemampuan menjawab pertanyaan siswa sudah terbiasa terlatih pada saat menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan⁹.

Aspek indikator kedua yaitu menyampaikan alasan pada tabel 4.2 terlihat kelompok *postests* lebih tinggi dari pada kelompok *pretest*. Aspek tersebut terlihat dari bagaimana mereka menjawab soal dengan mengungkapkan argumen atau alasannya. Menurut penelitian Santi Budiarti menyampaikan alasan melibatkan peran aktif, berani, menemukan hal baru saat diskusi serta meningkatkan rasa percaya diri saat berpendapat¹⁰. Ketercapaian kelompok *postest* meningkat saat diterapkan model pembelajaran RQA, karena model ini menuntut siswa membuat pertanyaan yang membutuhkan jawaban analisis yang disertai alasan. Jadi siswa mampu menyampaikan alasan dengan jelas dan percaya diri. Aspek indikator ketiga yaitu menyimpulkan juga terlihat sama yaitu kelompok *postest* lebih tinggi dibandingkan kelompok *pretest*. Indikator menyimpulkan ini yaitu membuat induksi, deduksi dan mengevaluasi. Menurut penelitian Lastriningsih menjelaskan bahwa tahap menyimpulkan mendorong siswa untuk memperbaiki hasil

⁹ Siti Ramdiah, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA) terhadap Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa Kemampuan Akademik Rendah”, *Jurnal SIMBIOSA*, Vol. 7, No 1,(2018) : 6 diakses pada tanggal 23 Juli 2022, <https://journal.unrika.ac.id/index.php/simbiosajournal/article/download/1255/1009>.

¹⁰ Santi Budiarti, dkk., “Guided Inquiri Berbantuan E-Modul untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis”, *Journal of Innovative Science Education*, Vol. 5, No. 2, (2016) : 151 diakses pada tanggal 25 November 2021, <https://journal.unnes.ac.id/sju.index.php/jise/article/view/14264>

jawabannya baik dari langkah penyelesaian atau simpulan yang diberikan¹¹.

Aspek indikator kelima yaitu tahap dugaan juga meningkat pada kelompok *postest* dibandingkan kelompok *pretest*. Aspek ini juga sama dengan menentukan suatu tindakan atau pengambilan keputusan dalam menghadapi persoalan. Pengambilan keputusan adalah proses berpikir dan bertindak yang mencakup kegiatan pemecahan masalah¹². Setelah diterapkan model pembelajaran *Reading Questioning and Answering* (RQA) hasil pengambilan keputusan dalam indikator berpikir kritis menjadi meningkat. Pemikir kritis yang baik harus menganalisis terlebih dahulu persoalan yang mau di bahas sehingga dapat mengambil keputusan dengan benar.

Hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran RQA mampu mengembangkan keterampilan metakognitif siswa dan memberikan kesempatan belajar dari sumber yang lain¹³. Model pembelajaran RQA adalah model yang mendorong untuk aktif membaca dan bertanya mengenai materi yang belum jelas¹⁴. Siswa juga didorong untuk aktif menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya saat pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian Adi Purwanto bahwa menggunakan model pembelajaran RQA ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa¹⁵. Model ini juga mempunyai

¹¹ L. Lastriningsih, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar melalui Metode Inquiry pada Siswa Kelas IV SD", *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 5, No. 1 (2017) : 9 diakses pada tanggal 28 November 2021, <https://core.ac.uk/download/pdf/190366663.pdf>

¹² Enny Diah, "Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Mata Kuliah Teknik Pengambilan Keputusan", *Sanistek*, (2021): 40-44, diakses pada tanggal 26 November 2021, <https://prosiding.politeknikcendana.ac.id/index.php/sanistek/article/view/17>

¹³ Arsad Bahri, "Strategi Pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA) pada Perkuliahan Fisiologi Hewan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa", *Jurnal Bionature*, Vol 17, No 2, (2016): 110 diakses pada tanggal 25 November 2021, <http://103.76.50.195/bionature/view/2840>

¹⁴ Tri Rahmat Tasa, dkk., "Penerapan Model Pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA) di Masa Pandemi Covid -19 untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sistem Komputer di SMK Negeri 7 Bulukumba", *Jurnal Media TIK*, Vol. 4, No. 3, (2021): 138 diakses pada tanggal 10 Desember 2021, <https://ojs.unm.ac.id/media/TIK/article/view/23791>

¹⁵ Adi Purwanto, "Pengaruh Model Reading, Questioning And Answering (RQA) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA SMA PGRI 6 Banjarmasin pada Konsep Sistem Koordinasi Manusia", *Jurnal Pendidikan Hayati*, Vol. 4, No. 1,

kelebihan untuk menuntut siswa membaca dan memahami materi pembelajaran. Penelitian yang lain dibuktikan bahwa menggunakan model pembelajaran RQA dapat memaksa para siswa untuk membaca dan memahami isi bacaan, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan memberi penguatan kognitif siswa¹⁶.

Keberhasilan dalam penggunaan model pembelajaran RQA¹⁷ diantaranya menuntut siswa untuk membaca materi terlebih dahulu sehingga mempermudah proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir dan percaya diri saat berdiskusi dapat meningkatkan rasa toleransi terhadap perbedaan pendapat, sehingga lebih terbuka dalam menyampaikan argumen. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran RQA lebih baik dari yang mengikuti pembelajaran dengan metode yang lain. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa dengan model RQA memiliki perbedaan yang signifikan.

2. Angket Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran *Reading Questioning and Answering (RQA)*

Hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen didukung dari pernyataan siswa di pengisian angket respon siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan. Hasil angket tentang respon siswa dalam menggunakan model pembelajaran yang digunakan, siswa menjawab respon sangat setuju dibanding tidak setuju. Menurut hasil gambar 4.2 menjelaskan respon siswa dalam menggunakan model RQA termasuk kategori baik. Perolehan hasil angket yang diisi oleh siswa pada kelas eksperimen diperoleh hasil sangat setuju 88,72% dan tidak setuju 11,28%. Hasil respon siswa menunjukkan kriteria sangat setuju. Model RQA kemampuan berpikir kritis para siswa dapat berkembang karena menjadi lebih

(2018) : 45 diakses pada tanggal 2 Desember 2021, <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/JPH/article/view/448>

¹⁶Sudin, dkk., “Pengaruh Model Reading, Questioning, and Answering terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pokok Bahasan Sistem Pernapasan Manusia”, *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 3, No. 1, (2018): 3. diakses pada tanggal 18 Desember 2021, <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/JBIO>

¹⁷M. H. Romli, “Pengaruh Pembelajaran Daring Model Reading Questioning and Answering (RQA) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Tumbuhan”, *Jurnal Edutacio*, Vol. 8, No. 1, (2021): 9 diakses pada tanggal 8 Desember 2021, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/edutacio/article/view/1650>

aktif, mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki, dapat merespon permasalahan dengan caranya sendiri, dan terlatih dalam menjawab permasalahan dalam pembelajaran.

Keberhasilan model pembelajaran RQA di penelitian ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang digunakan pada respon angket siswa. Indikator terhadap penerapan model pembelajaran RQA mendapatkan respon sangat baik, karena penggunaan model ini dapat membuat siswa merasa lebih puas belajar materi dari pada belajar dengan menggunakan model lain. Puas yang dimaksud timbulnya perasaan senang saat mengikuti pembelajaran, perasaan yang timbul jika siswa memperoleh sesuatu pada dirinya¹⁸. Penggunaan model ini juga membuat siswa merasa tidak bosan saat kegiatan pembelajaran, karena di model ini semua kegiatan pembelajaran berpusat di siswa bukan di pendidik. Jadi siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pendidik, tetapi juga berperan aktif dan kritis dalam pembelajaran.

Model pembelajaran RQA membantu siswa saat memahami materi sistem pencernaan, karena dalam sintaks pembelajarannya ada langkah *reading* yang mewajibkan siswa untuk membaca materi yang diberikan dan membaca artikel yang unik agar siswa lebih tertarik saat membaca materi pembelajaran. Saat siswa membaca tidak saja membunyikan tulisan tetapi mampu mengolah dan memahami informasi yang terkandung dalam materi pembelajaran¹⁹. Membaca bukan hanya sekedar menuntut kemampuan untuk menyusun kalimat dari materi, tetapi juga menuntut kemampuan untuk menyusun konteks guna membentuk makna. Jadi, dengan membaca kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dan dapat memahami materi pembelajaran.

Indikator angket tentang keseriusan siswa terhadap penerapan model pembelajaran RQA mendapatkan respon yang sangat baik, karena dengan menggunakan model ini siswa lebih

¹⁸ Apriadi Marki Kusuma, “Respon Siswa terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pencemaran Lingkungan dikelas X SMA”, *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1, (2017): 90 diakses pada tanggal 28 November 2021, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdb/article/view/223932>

¹⁹ Rizki Aji Pratama, “Pengembangan Modul Membaca Kritis dengan Model Instruksi Langsung Berbasis Nilai Karakter”, *Jurnal Dialektika*, Vol. 3. No. 2, (2016) : 174 diakses pada tanggal 23 November 2021, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1342493&val=333&title=PE%20GEMBANGAN%20MODUL%20MEMBACA%20KRITIS%20DENGAN%20MODEL%20INSTRUKSI%20LANGSUNG520BERBASIS%20NILAI%20KARAKTER.>

siap belajar dan menerima pembelajaran dengan menggunakan model tersebut. Hasil pernyataan angket siswa menjadi lebih ingin cari tahu tentang materi yang belum mereka ketahui. Disini, peran siswa lebih aktif karena siswa disuruh membuat pertanyaan dan jawaban sesuai materi dengan catatan pertanyaannya tingkat tinggi atau pertanyaan dengan jawaban analisis yang membutuhkan penjelasan. Terney mengemukakan bahwa membuat pertanyaan, siswa dapat memperbaiki pemahaman materi yang dibaca²⁰. Hal itu dapat membuat siswa lebih terampil dalam membuat pertanyaan serta jawaban sehingga merangsang otak untuk berpikir kritis.

Indikator angket tentang menjelaskan materi dan menganalisis soal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis saat menggunakan model pembelajaran RQA. Siswa dituntut untuk membuat pertanyaan dan menjawabnya secara individu membuat lebih terbiasa dengan pertanyaan yang membutuhkan analisis dan penjelasan. Siswa dapat menjelaskan materi karena disintaks model yang digunakan ada tahap *reading* untuk memahami konsep-konsep materi pembelajaran. Menganalisis soal itu membuat siswa lebih terlatih dalam kemampuannya di tahap *answering*, karena tahap menjawab pertanyaan membuat siswa dapat mengolah informasi materi dengan baik dan mengambil kesimpulan dengan jelas.

Penelitian yang berjudul Pengaruh model *Reading, Questioning, and Answering* (RQA) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Pernapasan Manusia yang menjelaskan bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen yang menerapkan model RQA berarti model pembelajaran yang digunakan mendapatkan respon baik bagi siswa²¹. Hasil sama juga ditunjukkan oleh penelitian lain, yaitu penelitian respon dengan persentase 64% dalam penggunaan model RQA yang artinya baik²². Kesimpulannya,

²⁰ Arsad Bahri, "Strategi Pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA) pada Perkuliahan Fisiologi Hewan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa", *Jurnal Bionature*, Vol 17, No 2, (2016): 111 diakses pada tanggal 25 November 2021, <http://103.76.50.195/bionature/view/2840>

²¹ Sudin, dkk., "Pengaruh Model Reading, Questioning, and Answering terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pokok Bahasan Sistem Pernapasan Manusia", *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 3, No. 1, (2018) : 3 diakses pada tanggal 18 Desember 2021, <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/JBIO>

²² Adi Purwanto, "Pengaruh Model Reading, Questioning And Answering (RQA) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA SMA PGRI 6 Banjarmasin

bahwa hasil respon siswa terhadap model pembelajaran RQA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem pencernaan secara umum menunjukkan kriteria sangat setuju dan layak digunakan di pembelajaran yang lain.

